



Rupiah Melemah, UMKM Gelisah

Perajin Tempe Kecilkan Ukuran dan Kurangi Volume Produksi

1. Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terpukul telak dengan lesunya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang menembus Rp17.506 per Ribu (13/5).

2. Perajin tempe DIY terpaksa melakukan langkah pahit untuk bertahan lantaran bahan baku kedelai impor melambung.

3. Tren kenaikan harga kedelai sebenarnya sudah terasa sejak hampir satu bulan terakhir, hingga kini menembus kisaran Rp11.000 per kilogram.

4. Penurunan daya beli dan margin keuntungan yang tipis mulai berdampak pada ritme produksinya.

5. Kondisi ini diperparah oleh harga plastik pembungkusan yang melonjak hampir dua kali lipat.

6. Plastik yang semula hanya Rp5.500 per pak, kini menyentuh Rp9.000 untuk semua jenis ukuran.

7. Pemda DIY melalui Dinas Pendataan dan Pengagangan (Disperindag) mengkampanyekan mata uang berbasis belum berdampak signifikan terhadap harga di pasar-pasar tradisional.

8. Pemerintah daerah juga merespons kecemasan para pedagang kecil dan pelaku UMKM yang mulai khawatir terhadap tingginya biaya produksi.

YOGYA. TRIBUN - Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terpukul telak dengan lesunya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang menembus Rp17.506 per Ribu (13/5). Perajin tempe DIY terpaksa melakukan langkah pahit untuk bertahan lantaran bahan baku kedelai impor melambung.

Toni Afandi, pemilik usaha Tempe Murni Ibu Nurcahyo, mengatakan, pihaknya tidak menaikkan harga jual lantaran risikonya ditinggal pembeli, sehingga mengurangi ukuran produk jadi pilihan.

Saat diteliti di sela kesibukan produksi, di kawasan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, ia mengaku terpaksa menyunat ukuran tempe buatannya.

"Akhirnya sekarang harus dicecilkan ukurannya. Kalau untuk menaikkan harga sudah susah. Karena pelanggan pun ada yang nggak mau kalau harganya naik," katanya, Kamis (14/5).

LANGKAH PEMDA

- Untuk melindungi margin keuntungan pedagang sekaligus menjaga daya beli masyarakat, Disperindag DIY telah menyiapkan serangkaian langkah intervensi konkret.
- Disperindag DIY secara konsisten melaksanakan operasi pasar dan pasar murah yang didukung melalui APBD.
- Disperindag DIY juga berkoordinasi dengan BUMN pangan, khususnya Bulog dan ID FOOD, melalui dropping komoditas seperti Minyak untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan di pasar rakyat.
- Langkah ini diharapkan mampu menjaga margin usaha pedagang sekaligus mempertahankan daya beli masyarakat.

PRODUKSI
- Aktivitas produksi tempe Murni Ibu Nurcahyo di kawasan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Rabu (13/5).

Untuk tahun sekarang daripada kemarin untuk penjualan sangat susah. Di saat harga kedelai melambung tinggi ditambah plastik juga naik. Dampaknya, di pasar makin sepi.

● ke halaman 11

Rupiah Melemah

• Sambungan Hal 1

Toni bercerita, tren kenaikan harga kedelai sebenarnya sudah terasa sejak hampir satu bulan terakhir, hingga kini menembus kisaran Rp11.000 per kilogram. Padahal, sebelum badai pelemahan Rupiah menghantam, ia masih bisa mendapatkan bahan baku pembuatan tempe di bawah Rp9.000, atau sekira Rp8.700 per kilogram.

"Sudah hampir sebulan, bahan baku naik terus. Sekarang sudah sampai Rp11.000 perkilogram. Ya, karena (Rupiah), sudah ngak kaget juga, kan. Dulu pun kayak gitu, cuma sekarang semakin tinggi," keuh-nya.

Sebagai pengusaha yang meneruskan estafet bisnis keluarga sejak tahun 1970-an, ia biasanya membeli kedelai dalam jumlah besar, yakni dua ton sekali ambil dari distributor di kawasan Tamansari.

Meski stok besar bisa meredam fluktuasi harga harian, namun penurunan daya beli dan margin keuntungan yang menipis mulai berdampak pada ritme produksinya. "Sehari antara 70-80 kilo (kedelai). Karena produksi semakin turun, jadi agak lama belinya sekarang. Setelah kedelai habis, nanti pas kulakan harganya sudah berubah, naik lagi," jelasnya.

Adapun, komoditas tempe dipasarkan ke berbagai titik, mulai Pasar Demangan, Pasar Sentul, dan dijajakan keliling ke warung-warung sayur serta rumah makan, dengan banderol Rp3.000-10.000.

Meski ukurannya kini tergolong lebih ramping, Toni pun bersyukur, para pelanggan setianya tetap memahani, dan tidak terlalu banyak mengeluh. "Tidak ada (komplain). Pelanggan sudah memaklumi, sudah tahu semua kondisinya bagaimana. Karena dampak dari harga dolar naik, dan lain-lain," urainya.

Rp9.000 untuk semua jenis ukuran. Di sisi lain, perajin tidak memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan harga jual ke konsumen. Karakteristik komoditas tempe yang sangat sensitif terhadap perubahan harga dan ukuran menjadi tantangan terbesar yang dihadapi perajin sejak dulu.

"Untuk harga tempe gak bisa naik, walaupun harga plastik dan kedelai naik. Susah untuk menaikkan harga. Kalau dikurangi (ukuran) banyak yang protes, di naikan apalagi. Serba susah. Dari dulu tempe paling ribet untuk menaikkan harga atau mengurangi bobotnya," papar Agus.

Akibat impitan biaya ini, usaha produksi Tempe Djanoko terpaksa harus memangkas volume produksinya. Dari yang semula mampu mengolah 35 hingga 40 kg kedelai per hari, kini untuk menghabiskan 30 kg saja dirasa sangat berat.

Saat ini, Tempe Djanoko Pekalongan tetap mempertahankan harga jual lamanya demi menjaga loyalitas pelanggan, yakni mulai dari Rp2.000, Rp2.500, Rp3.000, hingga Rp5.000 per kemasan tergantung ukuran. Agus berharap pemerintah bisa segera turun tangan menstabilkan harga pasar.

"Harapannya ya harga kedelai dan plastik bisa kembali normal," harapnya.

Kegelisahan yang sama juga dirasakan pemilik warung makan, Nurhayati (63), ia mengaku mendengar kabar rupiah melemah saat jatuh ke Rp17.400 per dollar AS kemarin, Selasa (13/5). Momentum tersebut lalu digunakan untuk menukar valuta asing (Valas) yang ia dapatkan dari anaknya ke rupiah.

Nurhayati khawatir, pelemahan rupiah akan mendorong kenaikan bahan pokok, terutama komoditas impor seperti bawang putih. Menurut Nurhayati, sejumlah bumbu dapur seperti bawang putih, bawang merah,

hingga cabai mengalami kenaikan.

"Tapi kami butuh, mau enggak mau kita harus perlu, kita juga mencari nafkah untuk menjual lagi, jualan apa gitu kan membutuhkan barang-barang ini," ujar Nurhayati di Pasar Palmarah.

Ia pun mempertanyakan bagaimana upaya pemerintah menjaga komoditas bahan pangan sehingga tetap terkendali. "Masih dalam kondisi agak-agak khawatir memang. Terus gimana ke depannya apakah bisa turun apa mau bagaimana saya enggak tahu," kata Nurhayati.

Intervensi pasar

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) mengklaim bahwa sejauh ini fluktuasi mata uang tersebut belum berdampak signifikan terhadap harga di pasar-pasar tradisional.

Berdasarkan pantauan melalui Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), harga sejumlah komoditas kunci seperti kedelai, daging sapi, dan gandum terpantau masih berada dalam koridor Harga Eceran Tertinggi (HET).

Kepala Disperindag DIY, Yuna Pancawati, menjelaskan bahwa pihaknya terus melakukan pemetaan dampak langsung dari pelemahan nilai tukar ini terhadap rantai pasok di wilayah Yogyakarta. Meski tekanan terhadap rupiah cukup kuat, kondisi di lapangan menunjukkan ketahanan pasokan yang memadai.

"Berdasarkan hasil pemantauan harga melalui SP2KP, hingga minggu ini belum terdapat kenaikan harga yang signifikan pada komoditas bahan pokok dan harga masih berada dalam koridor Harga Eceran Tertinggi (HET) yang berlaku. Meskipun terdapat pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dampaknya

terhadap pasar tradisional di DIY saat ini belum terlihat secara langsung khususnya pada komoditas yang memiliki ketergantungan pada bahan baku impor seperti kedelai, daging sapi, dan gandum. Disperindag DIY terus melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan stabilitas harga dan kecukupan pasokan tetap terjaga," ujar Yuna, Rabu (13/5).

Selain memantau harga, pemerintah daerah juga merespons kecemasan para pedagang kecil dan pelaku UMKM yang mulai khawatir terhadap lonjakan biaya produksi. Untuk melindungi margin keuntungan pedagang sekaligus menjaga daya beli masyarakat, Disperindag DIY telah menyiapkan serangkaian langkah intervensi konkret.

Langkah tersebut mencakup penguatan stok melalui kolaborasi dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor pangan untuk memastikan distribusi barang tidak terganggu oleh sentimen pasar global.

"Sebagai langkah antisipasi, Disperindag DIY secara konsisten melaksanakan operasi pasar dan pasar murah yang didukung melalui APBD. Selain itu, Disperindag DIY juga bersinergi dengan BUMN pangan, khususnya Bulog dan ID FOOD, melalui dropping komoditas seperti Minyak Goreng guna menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan di pasar rakyat. Langkah ini diharapkan mampu menjaga margin usaha pedagang sekaligus mempertahankan daya beli masyarakat," tegas Yuna.

"Tekanan eksternal, termasuk sentimen rebalancing indeks MSCI dan eskalasi geopolitik global, diakui menjadi tantangan berat bagi volatilitas rupiah dalam jangka menengah. Menanggapi hal tersebut, Disperindag DIY memperkuat koordinasi dengan BI Perwakilan DIY dan TPID (aka/rif/kpe)

Potensi Kerek Harga BBM

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005